

**KODIFIKASI HADIS PERSPEKTIF MAHMŪD ABŪ  
RAYYAH**

(Telaah Atas Kitab *Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*)



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Disusun Oleh:**

**MUH. MUNIB**

**NIM. 08530043**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2012**

Dosen Pembimbing  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Muh. Munib  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamua'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

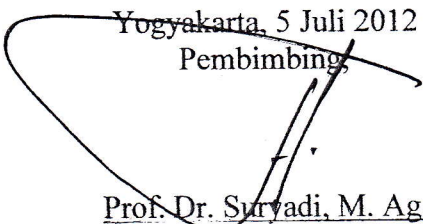
Nama : Muh. Munib  
NIM : 08530043  
Judul Skripsi : Kodifikasi Hadis Perspektif Maḥmūd Abū Rayyah (Telaah Atas Kitab *Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*).

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 5 Juli 2012  
Pembimbing,

  
Prof. Dr. Suryadi, M. Ag.  
NIP: 19650312 199303 1004

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Munib  
NIM : 0830043  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis  
Alamat Rumah : Ds. Medono 03/02, Boja, Kendal, Jawa Tengah  
Hp : 089668624703  
Alamat di Yogyakarta : Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Jl. Parangtritis Km.  
3,5 Krpyak Wetan, Sewon, Bantul, Yogyakarta.  
Judul Skripsi : Kodifikasi Hadis Perspektif Mahmūd Abū Rayyah  
(Telaah Atas Kitab *Adwā'* *'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Juli 2012

Saya yang menyatakan,

  
  
METERAI  
TEMPEL  
PAJAK MEMBANGUN BANGSA  
TGL  
93EBAAAF974089171  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000 DJP Muh. Munib  
NIM. 08530043

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1614/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: KODIFIKASI HADIS PERSPEKTIF MAHMŪD  
ABŪ RAYYAH (Telaah Atas Kitab *Aḍwā' 'Alā  
al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MUH. MUNIB

NIM : 08530043

Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 13 Juli 2012  
dengan nilai : 93/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran  
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua/ Penguji I/ Pembimbing

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 19650312 199303 1 004

Penguji II

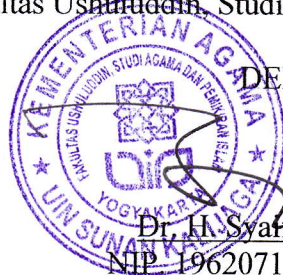
Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 19680805 199303 1 007

Penguji III

Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
NIP. 19691212 199303 2 004

Yogyakarta, 13 Juli 2012

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam



Dr. H. Syaffan Nur, M.A  
NIP. 19620718 198803 1 005



## MOTTO

الْحَطُّ يُقْتَرُ زَمَانًا بَعْدَ صَاحِبِهِ

وَكَاتِبُ الْحَطِّ تَحْتَ الْأَرْضِ مَدْفُونٌ

Karya-karya tulis,

Akan kekal sepanjang masa,

Sementara penulisnya,

Hancur terkubur di bawah tanah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk:

**Ayah dan Ibu tercinta,**

Ayah, sosok teladan kehidupan yang sangat berkesan, yang telah tanamkan agama dalam jiwa, ajarkan sikap dengan bijaksana.

Ibu, limpahan doa-doamu slalu iringi langkahku, kesabaran dan ketulusan hatimu naungi hidupku, semoga Allah senantiasa menganugerahkan pada mereka kebahagiaan dunia dan akhirat, Amin.

**Saudara dan saudari tersayang,**

Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga indahnyanya kebersamaan kita.

**Guru-guru terhormat,**

Jasa-jasa kalian tak kan pernah terlupakan, semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan dan kepanjangan umur.

**Almamaterku,**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon Semarang.

Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Kodifikasi Hadis Perspektif Mahmūd Abū Rayyah (Telaah Atas Kitab *Aḍwā ‘Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*)” dengan lancar. Shalawat serta salam penulis sanjungkan ke pangkuan pembimbing umat menuju jalan selamat, Nabi Muhammad Saw. serta keluarga dan para sahabat.

Selanjutnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan. Meskipun demikian, inilah karya maksimal penulis yang dapat dilakukan hingga saat ini. Penulis berhutang budi kepada semua pihak yang turut serta membantu dan mendorong penulis dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kementerian Agama, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Musa Asy’arie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan para pembantu rektor.
3. Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, beserta para Pembantu Dekan, para dosen, karyawan

dan seluruh civitas akademik di Fakultas Ushuluddin yang telah membagikan ilmunya, memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.

4. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis sekaligus Pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan inspirasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
5. Segenap pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, yang telah membina dan mengawasi penulis selama studi.
6. Bapak Muhammad Hidayat Noor, M.Ag, selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi agar penulis bisa menyelesaikan studi sesuai target.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta, khususnya Bapak pengasuh Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag yang tidak pernah berhenti mendo'akan dan memotivasi para santri untuk menjadi generasi yang dapat diandalkan. Semoga selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang serta barokah.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, khususnya KH. Ahmad Haris Shodaqoh, KH. Ubaidullah Shodaqoh serta Gus Sholahuddin Shodaqoh, selaku pengasuh yang dengan ikhlas mendidik dan mengarahkan para santri untuk menjadi manusia yang berguna. Semoga selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang serta barokah.



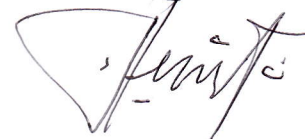
9. Ustadz Husni Fitriawan, S.Th.I., selaku pembimbing *tahfidz* yang dengan sangat sabar mendampingi penulis dalam proses *tahfidz*.
10. Ibu dan Bapak, semoga Allah selalu mengasihi dan menyayangi keduanya sebagaimana mereka mengasihi dan menyayangiku. Serta saudara-saudariku, yang selalu mengiringi do'a dalam perjalanan hidup ini.
11. Teman-teman Hadiningrat VIII, kalian telah menjadi sahabat serta guruku dalam memahami arti hidup ini. Semoga jalinan persaudaraan kita selalu terjaga meski terpisah jarak.
12. Keluarga Besar CSS MoRA, khususnya teman-teman CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga. Selalu jaga slogan kita, *loyalitas tanpa batas* !
13. Keluarga Besar PC. IPNU Kota Yogyakarta, terima kasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dan belajar bersama. Terus belajar, berjuang dan bertakwa !
14. Kak Alvie, terima kasih atas motivasi dan nasehat-nasehatnya sampai saat ini. Semoga selalu diberi kemudahan dalam menggapai cita-citamu.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah serta merta memberikan bantuan materil maupun moril kepada penulis dalam menyelesaikan studi S-1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga semua amal baik yang telah mereka berikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat dari Allah Swt. Penulis senantiasa memanjatkan doa *jazākum Allāh aḥsan al-jazā'*.

Walaupun skripsi ini telah selesai dalam pengerjaannya, namun masukan dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Semoga karya tulis ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua, dan mampu memberikan sumbangsih bagi dunia intelektual, khususnya dunia Tafsir Hadis. *Amin*.

Yogyakarta, 5 Juli 2012

Penulis



Muh. Munib  
NIM. 08530043



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ša'	š	Es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h	ha titik bawah
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	Zet titi katas
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Shad	ş	Es titik bawah
ض	Dhad	ḍ	de titik bawah
ط	Ta'	ṭ	Te titik bawah
ظ	Za'	ẓ	Zet titik bawah
ع	'Ayn	... ' ...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha

ء	Hamzah	...’...	apostrof
ي	Ya’	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعقدين	ditulis	<i>muta‘aqqīdin</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Ta’ marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
-----	---------	--------------

جزية	ditulis	<i>jiyyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafalaslanya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni‘matullah</i>
-----------	---------	--------------------

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-ḥītri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal pendek

ـ (fathah) ditulis a contoh

ضَرَبَ	ditulis <i>ḍaraba</i>
--------	-----------------------

ـ (kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَّ	ditulis <i>fahima</i>
---------	-----------------------

ـ (dammah) ditulis u contoh

كُتِبَ	ditulis <i>kutiba</i>
--------	-----------------------

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة
---------



ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى      ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد      ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض      ditulis *furūd*

#### VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+ya' mati, ditulisai

بينكم      ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قول      ditulis *qaul*

#### VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم      ditulis *a'antum*

اعدت      ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم      ditulis *la'insyakartum*

#### VIII. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران      ditulis *al-Qur'ān*

القياس      ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس      ditulis *al-Syams*

السَّمَاءُ

ditulis *al-Samā'*

#### IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

#### X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُودِ

ditulis *ẓawī al-furūd*

أَهْلُ السُّنَّةِ

ditulis *ahl al-sunnah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Salah satu persoalan utama yang tetap ramai diperbincangkan kendati telah lama memicu polemik dan kontroversi dalam kancan studi hadis adalah problem kodifikasi (*tadwīn*) hadis. Problem ini bisa jadi akan terus berkembang menjadi topik perdebatan dan diskusi di kalangan para sarjana keislaman, khususnya para peminat studi hadis. Pasalnya, sampai sejauh ini proses kodifikasi hadis masih menyisakan persoalan yang cukup pelik, utamanya menyangkut problem historis-metodologis dan ontologis dari kitab hadis ketika dihadapkan pada kritik sejarah. Sehingga tidak heran jika persoalan itu menjelma menjadi topik kajian ilmiah yang cukup menarik dari satu sisi, disamping juga kontroversial di sisi lain.

Adalah Maḥmūd Abū Rayyah, sarjana dari Mesir yang disebut sebagai *inkar al-sunnah* modern, yang juga ikut mengkaji persoalan kodifikasi hadis, dalam kitabnya *Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*. Dari sini lah penulis mengangkat persoalan tentang kodifikasi hadis dalam pemahaman golongan *inkār al-sunnah*, yakni Maḥmūd Abū Rayyah. Sejumlah pertanyaan menarik mungkin muncul, namun masalah pokok yang menjadi fokus penelitian di sini adalah bagaimana pandangan Abū Rayyah terhadap kodifikasi hadis dan bagaimana implikasi yang muncul dari pemikirannya tersebut dalam studi hadis.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut. Secara konseptual, *tadwīn* (kodifikasi) hadis telah dipahami secara berbeda-beda oleh para sarjana Muslim atau pun barat. Namun dari pandangan yang beragam itu dapat diambil suatu konklusi bahwa *tadwīn* hadis merupakan upaya penghimpunan hadis dalam bentuk tulisan, *ṣaḥīfah* dan kitab, baik yang disusun secara acak (tidak beraturan) ataupun yang sudah berbentuk sistematis berdasarkan subjek-subjek tertentu. Dengan pengertian ini maka data sejarah mengatakan bahwa kodifikasi hadis sudah dimulai pada masa Nabi Saw.

Namun, Abū Rayyah berpendapat bahwa kodifikasi hadis baru dimulai sekitar dua abad setelah wafatnya Nabi Saw. keterlambatan kodifikasi hadis ini mengindikasikan bahwa pada masa Nabi Saw., sahabat, dan tabi'in awal belum ada penulisan hadis, bahkan Nabi Saw. sendiri melarangnya. Ia juga menyatakan bahwa kodifikasi hadis dilakukan karena adanya tujuan politik pemerintah pada masa itu. Hal itu ditunjukkan dengan keterpaksaan para penulis hadis dalam menjalankan perintah khalifah untuk membukukan hadis. Lanjutnya, keterlambatan kodifikasi hadis memberikan dampak negatif yang sangat besar, seperti maraknya *riwāyat bī al-ma'na* dan munculnya hadis-hadis palsu. Akhirnya, ia menolak hadis karena hadis-hadis yang terkodifikasi pada kitab-kitab hadis tidak otentik dari Nabi Saw.

Pemikiran Abū Rayyah tentang kodifikasi hadis tersebut tidak hanya berimplikasi pada melemahnya otoritas hadis Nabi Saw. sebagai sumber kedua ajaran Islam, bahkan hal itu bisa memunculkan sikap penolakan terhadap hadis Nabi Saw. Dari semua pemaparan dan penjelasannya terkait kodifikasi hadis menjurus pada sikap penolakan hadis. Namun, karena pemikirannya itu pula para sarjana Muslim mulai tertarik dengan kajian kritik historis hadis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
ABSTRAK .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II MAḤMŪD ABŪ RAYYAH DAN KITAB <i>ADWA' 'ALĀ AL-SUNNAH AL-MUḤAMMADIYYAH</i> .....	15
A. Biografi Maḥmūd Abū Rayyah .....	15
1. Latar Belakang Maḥmūd Abū Rayyah.....	15
2. Sejarah Akademiknya.....	16

3. Karya-karyanya .....	21
B. Deskripsi Kitab <i>Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah</i> .....	21
1. Deskripsi Formal .....	22
2. Deskripsi Material.....	25
<b>BAB III KODIFIKASI (<i>TADWĪN</i>) HADIS DALAM SEJARAH .....</b>	<b>29</b>
A. Pengertian Kodifikasi Hadis .....	29
B. Sejarah Perkembangan Kodifikasi Hadis.....	32
1. Kodifikasi Hadis Periode Nabi: Awal Dokumentasi Tertulis Hadis .....	32
2. Kodifikasi Hadis Periode Sahabat .....	38
3. Kodifikasi Hadis Periode Tabi'in .....	39
4. Kodifikasi Hadis Periode Tabi'it Tabi'in .....	40
5. Kodifikasi Hadis Setelah Periode Tabi'it Tabi'in.....	41
C. Riwayat Tentang Penulisan Hadis .....	42
D. Beberapa Pendapat Tentang Kodifikasi Hadis .....	48
1. M. M. Azami .....	48
2. Muhammad Abu Zahwu .....	50
3. Subhi al-Shalih.....	52
4. M. Rasyid Ridha.....	53
5. Muhammad Abu Syuhbah .....	54
6. Mustafa al-Siba'i.....	56
<b>BAB IV PANDANGAN MAḤMŪD ABŪ RAYYAH TERHADAP KODIFIKASI HADIS .....</b>	<b>58</b>
A. Kodifikasi Hadis Menurut Maḥmūd Abū Rayyah .....	58
1. Perkembangan Tahap Pertama .....	60
2. Perkembangan Tahap Kedua .....	61



3. Perkembangan Tahap Ketiga.....	62
4. Perkembangan Tahap Keempat .....	63
B. Dampak Keterlambatan Kodifikasi Hadis.....	64
C. Analisis Terhadap Pemikiran Maḥmūd Abū Rayyah.....	65
1. Analisis Metodologi .....	65
2. Analisis Substansi .....	66
D. Implikasi Pemikiran Maḥmūd Abū Rayyah.....	73
BAB V Penutup .....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran .....	80
C. Kata Penutup .....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
CURICULUM VITAE	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengumpulan al-Qur'an pada masa pasca wafatnya Rasulullah Saw. tidak banyak mengalami hambatan, sebab pada masa itu al-Qur'an sudah dicatat oleh masing-masing sahabat. Mereka mengumpulkan dan menyusun dari berbagai catatan al-Qur'an untuk dijadikan dalam satu mushaf. Sedangkan hadis pada waktu itu lebih banyak dipelihara melalui hafalan daripada catatan yang dimiliki oleh para sahabat.<sup>1</sup>

Banyaknya periwayatan hadis secara *āḥād* ditambah interval waktu yang cukup lama antara masa Rasulullah Saw. dengan masa para penghimpun hadis, dan perbedaan visi politik dan madzhab pada abad-abad berikutnya merupakan dimensi lain yang menambah rumitnya pembuktian status hadis oleh ulama dari generasi ke generasi. Hal inilah yang melahirkan banyaknya para sarjana hadis bermunculan, baik untuk mengkaji hadis secara objektif dengan menyodorkan data-data yang dianggap valid, atau untuk menghancurkan hadis sebagai sumber ajaran Islam dengan memanipulasi data sejarah atau dengan cara-cara lainnya.

Sifat dan orientasi di antara para sarjana muslim maupun non muslim banyak mengacu pada penyuguhan data-data material yang tidak banyak disertai analisa-analisa kritis, melainkan beberapa karya yang mengacu pada aspek ilmiah.

---

<sup>1</sup> M. M. Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Ali Musthafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 74.

Adapun sisi yang cukup urgen untuk dikaji dan dianalisa lebih lanjut adalah seperti mengkaji ciri-ciri perkembangan pelebagaan sunnah dari periode ke periode selanjutnya yang didasarkan atas karya-karya terdahulu sebagai sumber data yang dapat menyuguhkan informasi substantif maupun data sekunder. Sumber-sumber tersebut akan lebih komprehensif jika ditemukan dengan suatu corak bahasan yang bersifat sosio-historis, karena hal ini dimungkinkan dapat menemukan kronologi aspek historis dalam perkembangan studi hadis secara periodik.

Dalam kenyataannya, Rasulullah Saw. diberi wewenang oleh wahyu untuk menjelaskan pesan-pesan moral keagamaan yang terkandung dalam wahyu yang diterimanya melalui sebuah proses kreatifitas pribadi (*ijtihad al-nafs*). Sehingga pada perkembangannya, betapa tidak dapat dibantah adanya prerogatifisasi Rasul dan otoritas independen di luar al-Qur'an.<sup>2</sup> Namun demikian, sejarah pembukuan hadis tidak semulus proses pembukuan al-Qur'an itu sendiri. Sejarah pembukuan hadis seringkali menjadi bahan kontroversi di kalangan sebagian kaum Muslimin. Sebagian dari mereka ada yang menolak otentisitas hadis dengan berargumen bahwa hadis nabi baru dikodifikasikan dua abad setelah wafatnya Rasulullah Saw. Sementara itu sebagian yang lain secara tekstual dan skriptual menerima begitu saja hadis Nabi tanpa mempedulikan keotentikannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Hasan, "The Sunnah Its Early Concept and Development" dalam *Islamic Studies*, vol. II, no. 2 (Islamabad: Islamic Research Institute, 1968), hlm. 50.

<sup>3</sup> Atmaturida, "Kodifikasi Hadis dan Sunnah Nabi" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. VI, No. 2, Juli 2005, hlm. 264.

Di antara sarjana muslim yang populer karena kajiannya terhadap hadis Nabi adalah Maḥmūd Abū Rayyah (1889-1970), penganjur Sunnah pada masa kini dari Mesir.<sup>4</sup> Ia dikenal karena tiga karya kontroversialnya, yaitu *Aḍwā ‘Alā al-Sunah al-Muḥammadiyyah* (1958), *Shaikh al-Maḍīrah: Abū Hurairah* dan *Dīn Allāh Wahīd: Muḥammad Wa al-Masīḥ Akhawāni*. Karena dua karya pertamanya inilah ia dicap sebagai orang syiah dan bahkan dikafirkan oleh Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb.<sup>5</sup>

Kitab *Aḍwā ‘Alā al-Sunah al-Muḥammadiyyah* merupakan karya Abū Rayyah yang banyak sekali mendapatkan tanggapan dari kalangan para sarjana muslim. Dalam penyusunan kitab ini, Abū Rayyah menggunakan sebuah pendekatan tradisonal. Hal itu terlihat dalam metodologi yang digunakan masih berkuat pada metode-metode tradisonal, yaitu meneliti sumber-sumber Islam dengan cara – cara yang sesuai dengan berbagai asumsi dan tradisi kesarjanaan Muslim dan belum menggunakan temuan-temuan arkeologi, epigrafi dan numanistik sebagai bukti sejarah sebagaimana metode kalangan revisionis yang didalamnya berisikan tentang kebenaran suatu teks yang bersumber dari Nabi.<sup>6</sup>

Kitab ini berusaha menggali khazanah-khazanah intelektual Islam baik Sunni atau Syi’i sebagai topangan argumentasinya, meski tidak lepas dari sederet kecil karya para orientalis. Dengan kitab itu pula, Abū Rayyah berusaha

---

<sup>4</sup> Ali Musthafa Ya’qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 62.

<sup>5</sup> Mohammad Subhan Zamzami, *Menggugat Hadis* dalam <http://www.scribd.com/doc>, diakses tanggal 10 September 2011.

<sup>6</sup> Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā ‘Alā al-Sunah al-Muḥammadiyyah* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1958), hlm 7.

membuka kembali fenomena kritik hadis dengan mempertanyakan kembali persoalan-persoalan fundamental dalam kajian hadis. Maka tidak heran jika kitab ini mendapatkan kritikan tajam dari para sarjana muslim di Afghanistan, Mesir, Irak, Syam dan beberapa negara Islam lainnya. Bahkan G.H.A. Juynboll, orientalis besar dalam kajian hadis kontemporer, tidak ketinggalan untuk merekamnya dalam disertasinya *The Authenticity of The Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*.<sup>7</sup>

Adapun penulis memilih Maḥmūd Abū Rayyah sebagai tokoh dalam penelitian ini karena beliau termasuk dalam golongan *Inkār al-Sunnah*.<sup>8</sup> Memang terjadi perbedaan di antara para peneliti tentang kualifikasi Maḥmūd Abū Rayyah. Sebagian peneliti menggolongkan Abū Rayyah sebagai pengingkar sunnah *Kulli* dan sebagian lain menggolongkan pengingkar sunnah *āḥād* (*Inkār al-Sunnah Syibh Kulli*).<sup>9</sup> Namun menurut data yang faktual - berdasarkan

---

<sup>7</sup> G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1969). Atau dalam versi indonesianya “Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)” yang diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Bandung: Penerbit Mizan, 1999).

<sup>8</sup> Di antara hadis-hadis yang ditolak oleh Abū Rayyah adalah 1) hadis-hadis yang mengandung kata-kata kotor, misalnya hadis yang berbicara tentang jin lari terkentut-kentut kala mendengar adzan; 2) hadis metafisika, seperti hadis penciptaan *lauḥ maḥfūd* dan bentuk malaikat Jibril; 3) hadis-hadis isra’iliyyat; 4) dan hadis-hadis yang menurutnya tidak logis. Abū Rayyah dalam menolak hadis banyak merujuk pada pendapat gurunya Muhammad Abduh yang digolongkan sebagai pengingkar Sunnah sebagaimana dikatakan oleh Mustaha al-Siba’i. M.M. Azami menuturkan bahwa Muhammad Abduh adalah orang yang pertama kali melontarkan gagasan *inkār al-sunnah* pada masa modern. Pendapatnya tersebut masih diberi catatan, apabila kesimpulan Abū Rayyah dalam kitabnya *Aḍwā’ ‘Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* itu benar. Lihat Ali Mustafa Ya’qub, *Kritik Hadis*, hlm. 47.

<sup>9</sup> Abdul Majid Khon membagi pemikiran Ingkar Sunnah dalam 4 kelompok besar, yaitu: *Ingkar Sunnah Mutlak* (menolak seluruh sunnah, baik *qauliyah* maupun *amaliyah*), *Ingkar Sunnah Kulli* (menolak seluruh sunnah *qauliyah*, baik *mutawātir* atau *āḥād*), *Ingkar Sunnah Syibh Kulli* (hanya menerima *sunnah mutawātirah*) dan *Ingkar Sunnah Juz’i* (mengingkari sebagian *sunnah āḥād*). Lebih lengkapnya lihat Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunnah* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 25-29.



penelusuran penulis - ia lebih tepat dikelompokkan pada golongan *Inkār al-Sunnah Kulli*, yaitu golongan yang mengingkari sunnah *qauliyah* secara keseluruhan, baik yang *mutawātir* atau *āḥād*.<sup>10</sup> Selain karena faktor tersebut, ternyata Abū Rayyah terjebak dalam beberapa spekulasi yang secara tidak sengaja juga dilancarkan oleh para orientalis, seperti Ignaz Goldziher.<sup>11</sup> Karenanya, Abū Rayyah dianggap sepaham dengan orientalis, meski ia sendiri tidak mengakuinya karena pada masanya karya Ignaz yang berjudul *Muhammedanische Studien* belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab padahal ia tidak mengetahui bahasa lain selain bahasa Arab.<sup>12</sup>

Selanjutnya, pembahasan kodifikasi hadis dalam kitab *Aḍwā ‘Alā al-Sunah al-Muḥammadiyah* berbeda dengan kitab ulama lainnya, karena Abū Rayyah mengkategorisasikan berdasarkan sistematika kitab. Hal tersebut bisa ditelusuri mendalam setelah dijelaskannya tentang sejarah bagaimana kodifikasi menurut beliau yang akan penulis paparkan pada bab selanjutnya.

---

<sup>10</sup> Jika dilihat dari judul besar bukunya, yaitu *Aḍwā ‘Alā al-Sunah al-Muḥammadiyah* dengan judul kecil *au Difa’ ‘an al-Ḥadīs* (pembelaan terhadap hadis) seakan Abū Rayyah ingin berusaha membela hadis Nabi lewat pemikirannya yang dituangkannya dalam kitab tersebut. Namun jika dikaji lebih lanjut akan terlihat bagaimana ia mengingkari hadis Nabi. Sebagai contoh ia mendefinisikan hadis *ṣaḥīḥ* dengan hadis yang maknanya tidak bertentangan dengan al-Quran, hadis *mutawātir* atau *ijmā’*. Namun di sisi lain ia juga menyatakan bahwa tidak ada hadis Nabi yang *mutawātir*, seluruh hadis berstatus *āḥād*. Padahal ia sendiri menolak hadis *āḥād*. Lihat Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā ‘Alā al-Sunah al-Muḥammadiyah*, hlm. 252-254. Lihat juga Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunnah*, hlm. 29.

<sup>11</sup> Alkadri, *Abu Rayyah dan Kontroversi Pemikirannya*, dalam <http://alkadri-sambas.blogspot.com>, diakses tanggal 20 September 2011. Di antara beberapa kesamaan pemikiran Abū Rayyah dengan orientalis adalah dalam hal penolakan terhadap adanya penulisan hadis pada masa Nabi dan pemalsuan sanad hadis oleh ulama hadis.

<sup>12</sup> G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir* terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 61.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kodifikasi hadis Nabi Saw. menurut Maḥmūd Abū Rayyah?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Maḥmūd Abū Rayyah tentang kodifikasi hadis Nabi Saw. dalam wilayah studi hadis?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Maḥmūd Abū Rayyah dan akar pemikirannya tentang kodifikasi hadis Nabi Saw.
2. Untuk mengetahui implikasi pemikiran Maḥmūd Abū Rayyah dalam wilayah studi hadis, khususnya tentang kodifikasi hadis Nabi Saw.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan wacana baru dalam wilayah studi hadis.
2. Sebagai bahan informasi tentang pembukuan hadis sekaligus sebagai bahan studi yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

## D. Telaah Pustaka

Penelitian dan kajian yang berkaitan dengan kodifikasi hadis (*tadwīn al-ḥadīṣ*) telah banyak dilakukan oleh para ulama dan para sarjana, di antaranya M. M. Azami dalam bukunya *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Dalam buku tersebut dipaparkan pendapat para ulama tentang penulisan hadis dan

keterlambatan pembukuannya.<sup>13</sup> Ia juga membuktikan sudah adanya penulisan hadis pada masa Nabi dengan adanya beberapa sahabat yang menulis hadis. Azami menuturkan ada sekitar 52 sahabat Nabi telah menulis kumpulan tulisan hadis (*ṣahīfah*) yang diterima dari Nabi. Namun, mereka tidak memberikan nama tertentu pada kitab-kitab yang mereka tulis, kecuali beberapa orang saja.<sup>14</sup>

Salim Ali al-Bahasanawi juga tidak meragukan bahwasanya pembukuan hadis secara resmi terjadi pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dan ayah beliau. Pada masa keduanya, hadis-hadis dari para tabi'in yang mendengar langsung dari para sahabat mulai dikumpulkan. Jika proses pembukuan hadis telah mampu memelihara dan menjaga hadis dalam bentuk tulisan, maka sangat mungkin adanya penulisan pada masa Rasulullah Saw., yaitu ketika larangan penulisan hadis berubah menjadi pembolehkan. Akan tetapi, para orientalis dan para sarjana Muslim yang sependapat dengan mereka pura-pura tidak tahu bahwa penulisan hadis telah dimulai pada masa Nabi. Mereka menyatakan bahwa Nabi mencukupkan diri dengan hafalan para sahabat terhadap hadis sampai masa khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan pembukuan secara resmi pada masa tabi'in.<sup>15</sup>

Masih dalam tema kodifikasi, Atmaturida dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, menjelaskan bahwa keterlambatan pengkodifikasian hadis

<sup>13</sup> M. M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 108-109.

<sup>14</sup> Zuhdi Rifa'i, *Mengenal Ilmu Hadis* (t.t: alGhuraba, 2009), hlm. 49. Lihat juga Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, hlm. 69.

<sup>15</sup> Salim Ali al-Bahasanawi, *Rekayasa as-Sunnah* terj. Abdul Basith Junaidy (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), hlm. 32-33.

sering kali dijadikan sebagai bahan kontroversi di kalangan umat Muslim, khususnya para sarjana. Selanjutnya, ia juga memaparkan perkembangan hadis dari masa ke masa dan pada kesimpulannya menyatakan bahwa sebenarnya aktifitas penulisan hadis telah dilakukan oleh para sahabat pada masa Rasulullah Saw. Hanya saja intensitas penulisan hadis tidak begitu banyak dan menyeluruh, juga belum terbukukan.<sup>16</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, menjelaskan tentang kodifikasi hadis pada masa Nabi Saw., sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya.<sup>17</sup> Dalam kesimpulannya ia mengamini pendapat yang mengatakan bahwa kodifikasi hadis sudah ada sejak masa Nabi Saw.

Sarjana muslim lainnya, M. Ajjāj Al-Khaṭīb, berpendapat bahwa beberapa hadis telah dikodifikasikan sejak pada masa Nabi Saw., masa sahabat, dan masa tabi'in.<sup>18</sup> Ia juga menolak pendapat M. Rasyid Ridha yang mengatakan bahwa tabi'in yang pertama kali menulis hadis dan menjadikan tulisannya sebagai sebuah koleksi adalah Khalid ibn Ma'dan, bukan Ibn Syihab al-Zuhri.<sup>19</sup> Dalam hal ini Al-Khaṭīb memberikan dua argumen. *Pertama*, jika yang dimaksud Ridha adalah kodifikasi hadis secara individual yang dilakukan ulama maka banyak sahabat dan tabi'in yang mendahului Khalid dalam membukukan Hadis. *Kedua*,

---

<sup>16</sup> Atmaturida, "Kodifikasi Hadis dan Sunnah Nabi", hlm. 264.

<sup>17</sup> Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 58-62.

<sup>18</sup> M. Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadis Pokok-pokok Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 196.

<sup>19</sup> M. Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadis Pokok-pokok Ilmu Hadis*, hlm. 186.

jika yang dimaksud Ridha adalah pemubukuan Hadis secara resmi untuk memenuhi keinginan khalifah Umar bin Abdul Aziz, maka Ibnu Hazm dan al-Zuhri telah mendahului Khalid ibn Ma'dan.<sup>20</sup>

Menurut Salahuddin al-Adhlabi,<sup>21</sup> terbatasnya kodifikasi hadis pada masa Nabi menjadi faktor pendukung terjadinya kekeliruan dalam periwayatan hadis. Pada masa Nabi sudah ada beberapa sahabat yang menulis hadis. Hanya saja penulisan tersebut (baca: kodifikasi) belum merupakan hal yang biasa. Justru pada umumnya para periwayat masih mengandalkan hafalan. Sebab kekuatan hafalan bagi mereka merupakan identitas yang biasa dibanggakan. Hal yang tidak bisa disangkal lagi adalah tulisan-tulisan yang ada pada masa periwayatan sangatlah membantu hafalan dan ingatan, meskipun terbatas. Keterbatasan inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya kekeliruan di kalangan sementara para periwayat.

Adapun mengenai tokoh Maḥmūd Abū Rayyah dan kitabnya *Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* juga pernah ada yang membahasnya. Di antaranya oleh Mus'idul Millah dengan tema "Serangan Golongan Inkar Sunnah terhadap Sahabat".<sup>22</sup> Ia membahas pemikiran-opemikiran Abū Rayyah tentang hadis. Dalam kesimpulannya, ia mengatakan bahwa Abū Rayyah dalam bukunya

---

<sup>20</sup> M. Ajjāj al-Khaḥīb, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan* terj. AH. Akrom Fahmi (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 398.

<sup>21</sup> Shalahuddin al-Adhlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 53-54.

<sup>22</sup> Mu'ammār Zayn Qadafi (ed.), *Yang Membela dan Yang Menggugat* (Yogyakarta: Interpena, 2011), hlm. 86.



tersebut telah banyak memunculkan wacana yang intinya merujuk pada satu hal: keragu-raguan atas hadis. Maka tidak heran jika bukunya tersebut, yang termasuk buku historiografi hadis, mendapatkan sambutan “miring” dari umat Islam karena kontroversialisme yang diusungnya.

Nunung Aeni Nurazizah M,<sup>23</sup> telah melakukan studi tentang sunnah dalam pandangan Maḥmūd Abū Rayyah. Dalam analisisnya, ia berkesimpulan bahwa analisis yang dilakukan Abū Rayyah terhadap kronologi pertumbuhan dan perkembangan hadis menghasilkan bahwa hadis-hadis yang dinilai otentik bersumber dari Nabi Saw. sangatlah sulit dibuktikan kebenarannya dan hadis-hadis tersebut tidak hanya berisi tradisi Nabi Saw. saja. Menurutnya, hadis merupakan deskripsi para sahabat terhadap tradisi Nabi Saw. yang disertai beberapa tambahan dan komentar dalam periwayatan hadis tersebut. Dalam arti hadis-hadis tersebut tidak asli sebagai tradisi Nabi Saw. tapi juga telah masuk didalamnya periwayatan hadis.

Skripsi yang berkaitan dengan Maḥmūd Abū Rayyah dan kitabnya tersebut juga pernah ditulis oleh Suniyah.<sup>24</sup> Dalam skripsinya dijelaskan kritik dari Abū Rayyah terhadap Abu Hurairah. Misalnya banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dinilai palsu oleh Abū Rayyah dikarenakan sifat kerakusannya dan pengaruh pergulatan politik dimana Abu Hurairah berpihak

---

<sup>23</sup> Nunung Aeni Nurazizah M, “Pandangan Abū Rayyah tentang Sunnah: Studi Kritis Atas pemikiran Abū Rayyah dalam Buku *Aḍwā’ ‘Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998, hlm. 67.

<sup>24</sup> Suniyah, “Kritik Abū Rayyah Terhadap Abū Hurairah dalam Kitab *Aḍwā’ ‘Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm. 68.

pada Muawiyah dan menyebarkan banyak hadis yang berpihak kepadanya, sesuai dengan kebijakan yang diinginkannya. Abū Rayyah juga menilai Abu Hurairah sebagai perawi yang *mudallis*,<sup>25</sup> karena banyak riwayatnya yang berasal dari orang yang tidak pernah bertemu dengannya atau menjadikan hadis yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar<sup>26</sup> sebagai hadis Nabi.

Dari telaah pustaka di atas, penulis belum menemukan tulisan baik berupa buku, jurnal atau tulisan lainnya yang membahas secara khusus kodifikasi hadis menurut Maḥmūd Abū Rayyah. Dengan demikian, tema yang penulis angkat dalam skripsi ini merupakan hal yang baru, bukan lanjutan atau plagiasi.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat penelitian

Adapun jenis riset yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sepenuhnya riset kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan historis, yang terfokus pada penelitian biografi, yaitu penelitian mengenai pendidikan seseorang, sifat-sifat, watak, pengaruh lingkungan maupun pemikiran dan ide dari subyek serta pembentuk watak tokoh.<sup>27</sup>

Dengan pendekatan historis, diharapkan dapat menelusuri biografi Abū Rayyah serta riwayat dan sepak terjangnya dalam pendidikan. Selain itu juga

---

<sup>25</sup> Rawi yang meriwayatkan hadis menurut cara yang diperkirakan bahwa hadis itu tiada bernoda. Lihat Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hlm. 215.

<sup>26</sup> Tokoh *israiliyyat* dalam Tafsir, Hadis, dan Tarikh. Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwa 'Ala al-Sunnah al-Muḥammadiyah*, hlm. 120.

<sup>27</sup> Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62.

dapat memberikan informasi tentang akar pemikirannya dan tokoh atau lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya, khususnya yang berkenaan dengan studi hadis Nabi Saw.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan dua sumber data. *Pertama*, sumber data primer<sup>28</sup> yaitu kitab *Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* karya Maḥmūd Abū Rayyah. *Kedua*, sumber data sekunder<sup>29</sup> yaitu tulisan-tulisan yang masih berkaitan dengan tema pembahasan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, seperti kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīṣ*, buku-buku sejarah dan lainnya.

Setelah data terkumpulkan, selanjutnya diolah agar menjadi ringkas dan sistematis, dimulai dengan menulis data-data yang telah terkumpul dan berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, kemudian menyajikannya.<sup>30</sup>

## 3. Metode Analisis Data

Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode<sup>31</sup> *deskriptif-analisis*. Deskripsi dilakukan dengan menguraikan secara sistematis data yang berhubungan

---

<sup>28</sup>Sumber primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat untuk yang pertama kalinya. Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997), hlm. 55-56.

<sup>29</sup>Sumber sekunder yaitu yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis. Marzuki, *Metodologi Riset*, hlm. 55-56.

<sup>30</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29.

<sup>31</sup>Fungsi metode adalah untuk menunjukkan langkah-langkah, prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh peneliti sehingga rencana penelitian akan dapat

dengan tema dalam penelitian ini, kemudian menguraikan data secara apa adanya tentang pemikiran Mahmūd Abū Rayyah tentang kodifikasi hadis.

Selanjutnya, metode analisis diterapkan agar pemikiran Mahmūd Abū Rayyah tentang kodifikasi hadis dalam kitabnya *Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* dapat ditangkap dengan jelas, yaitu menjelaskan secara mendalam berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan sudah diklasifikasikan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis. Oleh karenanya penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I ialah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang mencakup penjelasan secara akademik tentang alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan tujuan dari penelitian ini serta kegunaan yang dapat diambil. Selanjutnya adalah telaah pustaka yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tempat atau posisi penulis dalam penelitian ini serta letak kebaruan dari penelitian ini. Adapun metode penelitian

---

dikerjakan dengan cara-cara tersebut. Baca Amin Abdullah, "Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam," dalam Dudung Abdurrahman (ed.) *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 10-11.

dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Sedangkan sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan gambaran alur pembahasan dari penelitian ini.

Bab II membahas biografi Maḥmūd Abū Rayyah yang mencakup sejarah hidup dan riwayat pendidikannya, karya-karyanya dan pendapat ulama tentang beliau. Selanjutnya dipaparkan deskripsi kitab *Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah* serta tanggapan ulama terhadap kitab tersebut. Pada bagian ini penulis juga berusaha menguraikan pokok-pokok pemikiran hadisnya sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi landasan bagi analisis bab selanjutnya (bab IV).

Bab III menguraikan secara umum kodifikasi hadis yang meliputi definisinya, sejarah perkembangannya, serta pendapat para ulama terkait dengan kodifikasi hadis. Setidaknya bab ini dapat memberikan sedikit gambaran kodifikasi hadis secara umum dalam sejarah perkembangannya.

Bab IV memuat pemikiran Maḥmūd Abū Rayyah tentang kodifikasi hadis Nabi, tanggapan ulama terhadap pemikirannya, implikasi pemikirannya dalam studi hadis, serta analisis dan kritik penulis terhadap pemikiran beliau.

Bab V merupakan penutup yang berisi beberapa kesimpulan yang menjadi jawaban atas pokok permasalahan dari penelitian ini. Serta mencakup beberapa komentar dan saran dari penulis.

Demikian sistematika pembahasan dari penelitian ini, semoga bisa memberikan gambaran dari alur pembahasan dalam skripsi ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis pemikiran Maḥmūd Abū Rayyah berkaitan dengan *tadwīn al-ḥadīṣ* (kodifikasi hadis) Nabi Saw., sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dan dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

*Pertama*, secara umum dapat dinyatakan bahwa pandangan Abū Rayyah terhadap kodifikasi hadis serta argumentasi yang ia berikan ternyata bukanlah hal yang baru dan tidak jauh berbeda dengan beberapa sarjana hadis sebelumnya, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Taufiq Shidqi, dan juga orientalis seperti Ignaz Goldziher. Bahkan jika diperhatikan lebih lanjut, Abū Rayyah terkesan hanya mengikuti pendapat mereka tanpa memberikan sebuah pemikiran yang baru, tidak terkecuali tentang kodifikasi hadis.

Menurut Abū Rayyah, kodifikasi hadis baru dimulai setelah abad kedua hijriah, yaitu masa pemisahan hadis Nabi dari pendapat sahabat dan fatwa tabi'in. Ketidakmerataan pemahaman umat terhadap sabda Nabi Saw. yang melarang penulisan hadis diduga menjadi penyebab terlambatnya kompilasi dan kodifikasi hadis. Padahal selain Nabi melarang penulisan hadis, beliau juga memberikan izin kepada beberapa sahabat untuk menuliskannya. Perdebatan pun



terjadi di kalangan para ulama dan sarjana hadis dalam menyikapi kedua hadis (pelarangan dan perizinan penulisan) tersebut. Abū Rayyah sendiri dalam menyikapi kedua riwayat tersebut, sebagaimana Rasyid Ridha, mengambil jalan *naskh*, yaitu mengamalkan hadis pelarangan karena ia menganggap riwayat yang melarangan penulisan hadis lebih terakhir disabdakan Nabi Saw. daripada hadis yang membolehkan penulisan hadis, yaitu detik-detik akhir sebelum Nabi Saw. wafat. Pendapat Abū Rayyah ini ”dipatahkan” oleh beberapa ulama, termasuk M. M. Azami .

Selain menolak kodifikasi hadis pada masa Nabi, sahabat, serta tabi’in, Abū Rayyah juga menilai keterlambatan kompilasi dan kodifikasi hadis berpengaruh pada otentisitas hadis. Banyak periwayatan dengan makna serta munculnya hadis-hadis palsu mengindikasikan bahwa hadis Nabi keluar dari bentuk aslinya, dan hal ini menyebabkan adanya kemungkinan yang sangat besar bahwa hadis-hadis yang dikodifikasi tidaklah otentik. Ketika hadis tersebut tidak otentik, maka tidak wajib untuk diikuti bahkan harus ditinggalkan.

*Kedua*, pemikiran Abū Rayyah tentang kodifikasi hadis bisa berimplikasi pada kelemahan otoritas hadis sebagai sumber ajaran kedua Islam, bahkan bisa memunculkan sikap penolakan terhadap hadis. Dari semua yang ia paparkan terkait kodifikasi hadis menjurus pada sikap penolakan hadis. Dengan demikian, penolakan beberapa sarjana terhadap pandangan Abū Rayyah terkait kodifikasi hadis dapatlah dipahami. Sedikit saja mengalah pada pandangan tersebut, bisa berarti hantaman fatal kepada literatur hadis secara keseluruhan. Karena itu,

tidaklah heran bila beberapa sarjana membantah pandangan Abū Rayyah tersebut. Hal tersebut tidak lain untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat agar tidak terkecoh dengan metoda Abū Rayyah dalam menyampaikan pemikirannya serta argumen yang dibangun untuk menguatkannya.

Namun, meski tidak secara langsung, pemikiran Abū Rayyah juga memberikan dampak positif bagi pengembangan kajian hadis. Para sarjana Muslim mulai tertarik untuk menggunakan kritik historis dalam meneliti sebuah hadis. Karena untuk memberikan tanggapan dan bantahan atas pernyataan yang didasarkan pada data historis, maka mereka juga harus menggunakan kritik historis dalam penelitiannya.

#### **B. Saran-saran**

Setelah meneliti pemikiran Abū Rayyah tentang kodifikasi hadis dan implikasinya dalam kajian hadis, penulis perlu menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Melihat kebutuhan akan adanya model pemikiran hadis yang baru bagi umat Islam, maka pemikiran hadis yang ditawarkan oleh Abū Rayyah merupakan sesuatu hal yang tidak patut untuk dinafikan begitu saja, khususnya pemikirannya yang berkaitan dengan kodifikasi hadis. Hal ini didasarkan pada kenyataan yang ada, dimana sebagian besar masyarakat Islam, khususnya di Indonesia, hanya mengikuti pemikiran hadis para ulama/sarjana hadis begitu saja, khususnya yang berkaitan dengan

historiografi hadis, tanpa adanya penelitian yang lebih mendalam terhadap data-data sejarah hadis yang ada.

Maka, agar tidak terkecoh dengan pemikiran beberapa tokoh, khususnya yang berbicara tentang sejarah, pembaca hendaknya memperkaya diri dengan bacaan sejarah. Dan tidak kalah penting juga adalah mengkroscek kembali apa yang menjadi rujukan mereka kepada kitab atau pendapat aslinya. Hal ini sangat penting karena membuktikan apakah mereka merujuk secara utuh dan benar dari sumber aslinya, sehingga bisa dinilai keilmiahan kajian mereka.

2. Penggunaan kritik sejarah memang sangat perlu dalam kritik hadis, mengingat bahwa hadis merupakan produk sejarah yang cukup panjang. Kritik sejarah terkadang hanya memfokuskan pada kapan dan di mana terjadi hadis tersebut. Sehingga tidak menangkap apa isi hadis tersebut. Maka wajar bila, kritik sejarah bersifat sekuler dan oleh karenanya kritik sejarah tidak bisa menyingkirkan problem teologis. Oleh karena itu, kiranya akan lebih tepat jika kritik sejarah hanya diterapkan terhadap hadis-hadis yang memiliki nuansa sejarah dan memiliki kemungkinan adanya muatan-muatan politis-ideologis yang ada dalam sejarah Islam, bukan terhadap hadis-hadis yang bernuansa keimanan.
3. Hadis yang notabene adalah sumber kedua setelah al-Qur'an merupakan teks yang senantiasa dijadikan pegangan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menuntut adanya kajian yang lebih serius, terutama bagi kalangan ahli hadis untuk benar-benar memberikan pemahaman yang

utuh kepada masyarakat berkaitan dengan penggunaan hadis sebagai pedoman hidup. Tidak kalah pentingnya lagi adalah menjaga hadis dari serangan kelompok-kelompok yang ingin melemahkannya dengan cara mengkaji sejarah dengan baik dan utuh.

### C. Kata Penutup

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masih sangat terbuka bagi para mahasiswa untuk lebih menggali lagi pemikiran Maḥmūd Abū Rayyah dalam kitab *Aḍwā'* '*Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*', khususnya tentang kodifikasi hadis. Dan tentunya, masih banyak juga pemikiran-pemikiran Abū Rayyah dalam kitab tersebut yang bisa dijadikan objek penelitian, selain juga sebagai wawasan dalam kajian ilmu hadis.

Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca dan terhitung sebagai amal salih bagi penulis. Kritik dan saran dari pembaca selalu penulis harapkan sebagai motivasi dan perbaikan tulisan ke depan. Semoga kita selalu diberi kemudahan oleh Allah Swt. dalam berjuang mencari ilmu dan mengamalkannya, *Āmīn*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung (ed.) *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Al-Adhlabi, Shalahuddin. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.
- Alkadri. *Abu Rayyah dan Kontroversi Pemikirannya*, dalam <http://alkadri-sambas.blogspot.com>, diakses pada 20 September 2011.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islām*. Beirut: Dar al-Kutub. 2004.
- Atmaturida, “Kodifikasi Hadis dan Sunnah Nabi” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*. Vol. VI, No. 2, Juli 2005.
- Azami, M. M. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Ali Musthafa Ya’qub. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- Al-Bahasanawi, Salim Ali. *Rekayasa as-Sunnah*, terj. Abdul Basith Junaidy. Yogyakarta: ITTIQA Press. 2001.
- Barmawi, Mukri. *Kontekstualisasi Hadis Rasulullah*. Yogyakarta: Ideal Press. 2005.
- Darwisy, Adil Muhammad Muhammad. *Nazhrāt fi al-Sunnah wā ‘Ulum al-Hadis*. t.t: t.p. 1998.
- Djuaeni, M. Napis. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Jakarta: Teraju. 2006.
- Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: Al-Ma’arif. 1974.
- Goldziher, Ignaz. *Pengantar Teologi dan hukum Islam* terj. Hersri Setiawan. Jakarta: INIS. 1991.
- Hasan, Ahmad. “The Sunnah Its Early Concept and Development” dalam *Islamic Studies*, vol. II, no. 2. Islamabad: Islamic Research Institute. 1968.
- [Http://www.scribd.com/doc](http://www.scribd.com/doc)

[Http://alkadri-sambas.blogspot.com](http://alkadri-sambas.blogspot.com)

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa. 1991.

Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir* terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.

— — — —. *The Authenticity of The Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*. Leiden: E.J. Brill. 1969.

Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Al-Khaṭīb, M. Ajjāj. *Ushul al-Hadis Pokok-pokok Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007.

— — — —. *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, terj. AH. Akrom Fahmi. Jakarta: Gema Insani. 1999.

Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Modern Dalam Sunnah*. Jakarta: Kencana. 2011.

Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hamidita Offset. 1997.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.

Muhdlor, Atabik Ali dan A. Zuhi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.

Najwah, Nurun. “Kitab al-Muwatta’ Karya Imam Malik”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 3, No. 2, Januari 2003.

Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.

Nurazizah M, Nunung Aeni. “Pandangan Abū Rayyah tentang Sunnah: Studi Kritis Atas pemikiran Abū Rayyah dalam Buku *Aḍwā’ ‘Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 1998.



- Qadafi, Mu'ammarr Zayn (ed.). *Yang membela dan Yang Menggugat*. Yogyakarta: Interpena. 2011.
- Al-Qaṭṭan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2009.
- — — —. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Al-Ramahurmuzi. *Al-Muhadits al-Fashil*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Rayyah, Mahmūd Abū. *Aḍwā 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1958.
- Rifa'i, Zuhdi. *Mengenal Ilmu Hadis*. t.t: alGhuraba. 2009.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- As-Siba'i, Mustafa. *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum* terj. Dja'far Abd. Muchith, cet. IV. Bandung: Diponegoro. 1993.
- — — —. *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholis Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Amal Bakti Press. 1997.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadits; Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Suniyah, “Kritik Abū Rayyah Terhadap Abū Hurairah dalam Kitab *Aḍwā' Ala al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2005.
- Suryadilaga, M. Alfatih (dkk). *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu. *Fī Rihab Al-sunnah Al-Kitāb Al-Sihaj Al-Sittah*. Kairo: Mujma' Al-Mabhuts Al-Islamiyyah.

Ya'qub, Ali Musthafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.

Yahya, Abdurrahman Ibn. *Al-Anwār al-Kāsyifah* cet. VII. Beirut: Al-Maktab al-Islam. 1985.

